



Hubungan motivasi menghafal al-qur'an dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa s1 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Malang angkatan tahun 2017

Anwar Kirom, Sudjiono *, Aji Bagus Priyambodo
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: sudjiono.fpsi@um.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to (a) describe motivation to memorize Al-Qur'an, emotional quotient, and college students learning achievement, (b) know a correlation of motivation to memorize Al-Qur'an with learning achievement, emotional quotient with learning achievement, also motivation to memorize Al-Qur'an and emotional quotient simultaneously with learning achievement. The population is 91 college students with subject determined by using simple random sampling which results 75 subjects. There are three instruments that is applied is (a) scale of motivation to memorize Al-Qur'an with reliability level 0.853, (b) scale of emotional quotient with reliability level 0.870 and (c) documentation of Grade Point (GP). The result of descriptive analysis shows that (a) the level of motivation to memorize Al-Qur'an is in the high level, (b) the level of emotional quotient is in the high level, (c) the level of students learning achievement Al-Qur'an is in the high level. The result of correlational analysis shows that (a) there is positive correlation between motivation to memorize Al-Qur'an and students learning achievement with significance $0.00 \leq 0.05$ and $r_{xy} = 0.441$, (b) there is positive correlation between emotional quotient and students learning achievement with significance $0.00 \leq 0.05$ and $r_{xy} = 0.531$, (c) there is positive correlation between motivation to memorize Al-Qur'an and emotional quotient simultaneously with students learning achievement with significance $0.00 \leq 0.05$ and $r_{xy} = 0.537$.

Keywords: motivation to memorize Al-Qur'an; emotional quotient; students learning achievement

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan motivasi menghafal Al-Qur'an, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar mahasiswa, (b) mengetahui hubungan motivasi menghafal Al-Qur'an dengan prestasi belajar, kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, serta motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional secara simultan dengan prestasi belajar. Populasi penelitian berjumlah 91 mahasiswa, pengambilan subjek 75 mahasiswa dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana. Ada tiga instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu (a) skala motivasi menghafal Al-Qur'an dengan reliabilitas 0,853, (b) skala kecerdasan emosional dengan reliabilitas 0,870 dan (c) dokumentasi nilai indeks prestasi (IP). Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh informasi bahwa (a) tingkat motivasi menghafal Al-Qur'an mahasiswa tergolong tinggi, (b) tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tergolong tinggi, (c) tingkat prestasi belajar mahasiswa tergolong tinggi. Berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh informasi bahwa (a) terdapat korelasi positif motivasi menghafal Al-Qur'an dan prestasi belajar dengan signifikansi $0,00 \leq 0,05$ dan $r_{xy} = 0,441$, (b) terdapat korelasi positif kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan signifikansi $0,00 \leq 0,05$ dan $r_{xy} = 0,531$, (c) terdapat korelasi positif motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional secara simultan dengan prestasi belajar dengan signifikansi $0,00 \leq 0,05$ dan $r_{xy} = 0,537$.

Kata kunci: motivasi menghafal Al-Qur'an; kecerdasan emosional; prestasi belajar

1. Pendahuluan

Prestasi belajar merupakan suatu indikator untuk mengukur keberhasilan santri atau murid dalam mempelajari pelajaran yang ada di pondok pesantren atau sekolah yang

dinyatakan dalam bentuk skor sebagai hasil dari tes mengenai sejumlah materi tertentu (Syah, 2008). Slameto (2003) menyebutkan bahwa salah satu tolak ukur mutu pendidikan adalah dengan melihat prestasi belajar siswanya. Ketika prestasi belajar siswa dalam instansi pendidikan dinilai baik, maka dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan dalam instansi tersebut juga baik. Oleh karena itu, mengetahui dan meningkatkan prestasi belajar untuk menunjang mutu pendidikan di Indonesia sangat dibutuhkan.

Prestasi belajar mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Aspek afektif adalah aspek yang berhubungan dengan nilai dan sikap. Penilaian terhadap aspek afektif cenderung subjektif dan bias budaya. Aspek afektif terdiri dari 5 kawasan, yaitu penerimaan, pemberian respon, penghargaan, pengaturan, dan ketekunan. Aspek kognitif adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan berpikir. Aspek kognitif sejak dahulu menjadi perhatian utama dalam pendidikan di Indonesia. Bloom (dalam Azwar, 2015) membagi 6 tingkatan kawasan kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek psikomotorik adalah aspek yang berhubungan dengan gerakan fisik. Aspek psikomotorik menunjukkan keterampilan individu setelah mendapatkan materi. Aspek psikomotorik terbagi menjadi 7 kawasan, yaitu pengamatan, kesiapan, respon terbimbing, mekanisme, respon yang kompleks, adaptasi dan organisasi.

Di Indonesia, penilaian terhadap aspek kognitif lebih menonjol dibandingkan aspek yang lain. Sebagai contoh, seorang siswa harus mendapatkan nilai minimal 65, jika ingin dikatakan lulus dalam suatu mata pelajaran tertentu setelah dilakukannya serangkaian tugas-tugas maupun ujian-ujian. Sedangkan apakah mata pelajaran tersebut diaplikasikan dalam kehidupannya atau tidak, jarang menjadi tolak ukur. Bahkan ada yang tidak memedulikan hasil yang diperoleh dari mana, apakah itu menyontek atau plagiasi. Hal tersebut tidak jauh berbeda ketika berada pada jenjang perguruan tinggi.

Studi pendahuluan peneliti menunjukkan bahwa 76% mahasiswa merasakan adanya pengaruh pembelajaran terhadap afeksi, 22% diantaranya menjawab tidak ada pengaruh, dan 2% menjawab ragu-ragu. Dengan demikian, masih ada mahasiswa yang beranggapan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi tidak memiliki pengaruh terhadap pengendalian emosi. Hal ini mengharuskan adanya perbaikan untuk pendidikan yang lebih baik, meskipun sebagian besar merasakan adanya pengaruh terhadap pengendalian emosi.

Aspek afektif dan kognitif berperan lebih banyak di kehidupan nyata jika dibandingkan aspek kognitif, seperti: bagaimana berinteraksi dengan orang lain, cakap dalam bertindak, mengatasi konflik, memahami perilaku dan perasaan orang lain, mengenali diri sendiri, memahami keragaman, dapat bekerja sama dengan orang lain, memiliki jiwa kepemimpinan, dan percaya diri. Kemampuan- kemampuan seperti itulah yang banyak dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Goleman (2003) berpendapat bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% dalam keberhasilan seseorang, sedangkan 80% nya disumbang oleh kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga aspek saling simultan berhubungan, sehingga harus diseimbangkan.

Prestasi belajar murid dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang memengaruhi prestasi belajar meliputi faktor fisiologis serta faktor psikologis. Faktor fisiologis merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang berhubungan dengan aspek fisik atau jasmani, seperti: kesehatan tubuh, fungsi jasmani. Sedangkan faktor

psikologis merupakan faktor dalam diri individu yang berkaitan dengan kecerdasan, motivasi, bakat, minat, dan sikap. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang memengaruhi belajar berasal dari luar individu. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non- sosial. Lingkungan sosial yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan lingkungan non-sosial merupakan lingkungan alamiah seperti cuaca atau iklim, dan lingkungan instrumental seperti sarana prasarana atau fasilitas.

Motivasi menjadi salah satu faktor internal prestasi belajar. Motivasi yang tinggi akan membuat individu semakin giat dalam belajar, sehingga mampu menunjang prestasi belajar. Salah satu motivasi yang mampu menunjang prestasi belajar dalam kelas Pendidikan Bahasa Arab adalah motivasi menghafal Al- Qur'an. Dorongan yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an menjadikan individu semakin ingin memahami Al-Qur'an. Bahasa arab yang merupakan bahasa di dalam Al-Qur'an dibutuhkan sebagai alat dalam upaya memahami Al-Qur'an. Selain itu, motivasi menghafal Al-Qur'an yang tinggi akan menjadikan individu mampu menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an seperti istiqomah, manajemen waktu dengan baik, dan optimisme yang tinggi.

GINANJAR (2017) memberikan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa ada pengaruh kuat antara menghafal Al-Qur'an dengan prestasi belajar. Pengaruh tersebut dikarenakan keutamaan-keutamaan yang ada di dalam Al-Qur'an, baik ketika menghafalnya maupun membacanya. Dalam penelitian tersebut, GINANJAR (2017) menjelaskan bahwa sudah banyak ditemui penelitian yang menghasilkan bahwa stabilitas psikologis dipengaruhi oleh agama dan menghafal Al-Qur'an berperan positif pada perkembangan keterampilan dan prestasi belajar. PENELITIAN ILMIA (2016) menghasilkan bahwa hafalan Al-Qur'an memiliki korelasi signifikan positif dengan prestasi belajar. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an memiliki hubungan dengan kreativitas mahasiswa dan kecerdasan emosional, serta menunjang prestasi belajar.

Menghafal Al-Qur'an secara harfiah Bahasa Indonesia, terdiri dari dua kata menghafal dan Al-Qur'an. Menghafal sendiri memiliki makna berusaha mere- sapkan dan telah masuk dalam ingatan. Hafal memiliki arti telah masuk dalam ingatan dan dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat catatan (Departemen Pendidikan Nasional, 2000). Sedangkan Al-Qur'an didefinisikan sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pegangan hidup ummat manusia. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirangkum bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan upaya untuk meresapkan, mengingat, atau mengucapkan ayat-ayat Al- Qur'an tanpa melihat teks yang ada.

Pada penelitian ini motivasi menghafal Al-Qur'an dipandang sesuai dengan motivasi belajar. Pandangan tersebut didasari pada hal-hal berikut. Pertama, hakikat belajar adalah perubahan (Djamarah, 2008). Memang, mengingat dan menghafal bukanlah belajar. Akan tetapi untuk menghasilkan perubahan pada kognisi salah satu prosesnya adalah menghafal dan mengingat. Sehingga menghafal dan mengingat menjadi bagian dari proses belajar. Kedua, salah satu prinsip belajar adalah pengulangan (Dimiyati dan Mudjiono, 2010). Pengulangan ini dapat berupa latihan soal, menghafal, ataupun mengingat kembali. Keempat, Belajar merupakan proses internal yang kompleks (Dimiyati dan Mudjiono, 2010). Sehingga keseluruhan proses mental dalam diri manusia terlibat di dalamnya, baik itu ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dan salah satu hasil belajar dari ranah kognitif adalah hasil belajar tipe pengetahuan menghafal. Di mana pengetahuan-pengetahuan tersebut hanya dapat dipahami dan dikuasai dengan baik hanya dengan menghafal, seperti: batasan wilayah, rumus,

bab, pasal, dan ayat-ayat (Sudjana, 2014). Kelima, Djamarah (2008) menyebutkan bahwa salah satu jenis belajar adalah menghafal. Keenam, pada aktivitas belajar terdapat aktivitas membaca, menulis, dan mendengarkan (Djamarah, 2008). Yang di mana aktivitas tersebut juga sering ditemui pada proses menghafal Al-Qur'an.

Teori motivasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teori motivasi belajar karena motivasi menghafal Al-Qur'an dianggap paling mendekati motivasi belajar. Pada penelitian ini teori motivasi yang digunakan adalah teori kebutuhan dari McClelland. Di mana dalam teori tersebut dijelaskan bahwa kebutuhan yang menjadikan seseorang untuk bergerak ada tiga macam, yaitu: kebutuhan berafiliasi, kebutuhan berprestasi, dan kebutuhan akan kekuasaan.

Pertama, kebutuhan berafiliasi. Kebutuhan ini mendorong individu untuk menjalin persahabatan dan menjalin kerjasama (Jamaris, 2015). Kebutuhan berafiliasi ditandai dengan keinginan menjadi anggota dalam suatu kelompok, dan kecenderungan dalam membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai keinginan individu dalam mengikuti kelompok atau halaqah Al-Qur'an dalam upaya menjaga atau menambah hafalan dan menambah pertemanan dan mempertahankan hubungan dengan penghafal Al-Qur'an atau orang lain (Raeisi, dkk., 2012; Mindtools, 2017).

Kedua, kebutuhan berprestasi. Merupakan kebutuhan yang membuat individu berusaha mencapai achievement atas segala kegiatan yang dilakukannya dan berusaha melalui segala halangan yang menghambat untuk tercapainya achievement (Jamaris, 2015). Kebutuhan berprestasi ditandai dengan keinginan yang kuat untuk menetapkan tujuan. Dalam konteks penelitian ini, maka tujuan yang ditetapkan adalah menghafal Al-Qur'an secara menyeluruh. Indikator lainnya yaitu berani mengambil risiko dan menyukai feedback atas pencapaian dan kemajuan yang diraih. Dalam penelitian ini diartikan sebagai keberanian dalam membuat target hafalan sesuai dengan kemampuannya dan menginginkan balasan atas capaian hafalan Al-Qur'an yang diraih (Raeisi, dkk., 2012; Mindtools, 2017).

Ketiga, kebutuhan akan kekuasaan. Kebutuhan akan kekuasaan ini mendorong seseorang untuk memengaruhi orang lain. Kebutuhan ini berkaitan dengan meningkatkan status dan gengsi sosial (Jamaris, 2015). Kebutuhan akan kekuasaan ditandai dengan keinginan individu dalam mengendalikan dan memengaruhi orang lain, menginginkan status dan pengakuan, dan bertanggung jawab atas kinerja yang dilakukan (Raeisi, dkk., 2012; Mindtools, 2017).

Chairani dan Subandi (2010) membagi macam-macam motivasi menghafal Al-Qur'an menjadi 3 yaitu: motivasi personal, motivasi transedental, dan motivasi sosial. Motivasi personal merupakan motivasi yang muncul ketika individu merasa mendapatkan manfaat dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi transedental adalah motivasi ini didasari oleh keyakinan terhadap janji-janji Allah kepada para penghafal Al-Qur'an. Motivasi sosial merupakan motivasi yang menekankan pada keterkaitan individu terhadap dunia luar seperti: orang tua, guru, dan teman. Pembagian ini merupakan jabaran dari macam-macam motivasi secara umum, yaitu internal (transedensi dan personal) dan eksternal (sosial).

Selain motivasi menghafal Al-Qur'an yang menjadi penunjang dalam prestasi belajar, kecerdasan emosional juga mengambil peranan sebagai salah satu penunjang dalam prestasi belajar. Kecerdasan emosional yang tinggi menjadikan individu lebih tenang dalam berpikir sehingga efektif dan efisien dalam mengikuti pembelajaran. Semakin tinggi kecerdasan

emosional menjadikan individu mampu mengenali kemampuan diri, mampu memajemen diri, mampu memotivasi diri, mampu berbuat empati dengan orang lain, dan mampu untuk membina hubungan sosial dengan baik. Dengan kemampuan-kemampuan ini, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan menunjang prestasi belajar.

Syah (2015) mengatakan bahwa pengendalian emosi yang baik akan menimbulkan kemauan belajar yang efektif sehingga menunjang prestasi belajar yang lebih baik. Arumsari (2017) menyimpulkan penelitiannya bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan dengan prestasi belajar. Kesimpulan tersebut diambil dari penelitiannya mengenai hubungan kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa MAN 1 Malang. Budiarta, dkk. (2014) juga mengambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPA pada siswa kelas lima Gugus satu di Desa Pengeragoan Kecamatan Pekutatan Tahun Pelajaran 2012/2013.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali diri (kesadaran diri), mengatur diri, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan sosial (Goleman, 2003). Pertama, kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan kemampuan inividu untuk mengenali emosi pada dirinya dan akibatnya, mengetahui batas-batas dan kekuatan diri sendiri, dan memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. Kedua, pengaturan diri. Pengaturan diri merupakan kemampuan untuk mengelola desakan hati dan emosi yang merusak, memiliki rasa bertanggung jawab atas kinerja yang dihasilkan, dan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Ketiga, motivasi diri. Motivasi diri berarti memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil, memiliki komitmen terhadap tujuan pribadi maupun kelompok, dan memiliki kegigihan dalam mencapai keberhasilan meskipun terdapat halangan. Keempat, empati. Secara sederhana empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, meliputi kemampuan untuk memahami orang lain, kemampuan untuk mengembangkan potensi orang lain dan kemampuan untuk menerima keragaman dan perbedaan pandangan. Kelima, keterampilan social yaitu kemampuan untuk memandu dan memengaruhi orang lain, kemampuan untuk menjalin hubungan, bekerja sama dan bersinergi dengan orang lain dan kemampuan untuk mencegah dan memecahkan masalah.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Malang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk (a) mendeskripsikan motivasi menghafal mahasiswa, (b) mendeskripsikan kecerdasan emosional mahasiswa, (c) mendeskripsikan prestasi belajar mahasiswa, (d) melihat hubungan antara motivasi menghafal Al-Qur'an dengan prestasi belajar, (e) melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, (f) melihat hubungan antara motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional secara simultan dengan prestasi belajar

2. Metode

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Penelitian deskriptif menjabarkan aspek-aspek yang ada pada satu variabel tanpa menghubungkan dan membandingkan dengan variable lain. Tujuannya yaitu untuk mengetahui tingkat motivasi menghafal Al-Qur'an, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar mahasiswa. Sedangkan penelitian korelasional merupakan penelitian yang ditujukan untuk melihat hubungan antara dua variable penelitian atau lebih. Variabel pada penelitian ini yaitu motivasi menghafal Al-Qur'an (X1) dan

kecerdasan emosional (X2) sebagai variabel bebas. Dan prestasi belajar (Y) sebagai variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh Mahasiswa S1 Pendidikan Sastra Arab Universitas Negeri Malang Tahun Angkatan 2017. Jumlah mahasiswa S1 Pendidikan Sastra Arab Universitas Negeri Malang Angkatan 2017 berjumlah 91 mahasiswa. Jumlah sampel diambil dengan menggunakan rumus slovin yang menghasilkan 75 subjek penelitian.

Instrumen yang digunakan yaitu (a) dokumentasi nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), (b) skala motivasi menghafal Al-Qur'an, (c) skala kecerdasan emosional. Data prestasi belajar mahasiswa yang dilihat melalui dokumentasi adalah nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) pada semester genap tahun 2018. Skala motivasi menghafal Al-Qur'an diadaptasi dengan menyesuaikan teori kebutuhan McClelland yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan akan kekuasaan, dan kebutuhan berafiliasi. Skala motivasi menghafal Al-Qur'an terdiri dari 36 aitem dengan reliabilitas 0,853. Sedangkan skala kecerdasan emosional didasarkan pada teori Goleman (2003) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki aspek-aspek antara lain: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Skala kecerdasan emosional terdiri dari 38 aitem dengan reliabilitas 0,870.

Pada instrumen skala skor yang diberikan untuk respon dari aitem yang favorabel, masing-masing sebagai berikut: Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 1, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2, Sesuai (S) diberi nilai 3, dan Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 4. Sedangkan respon dari aitem yang tidak favorabel, masing-masing sebagai berikut: Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 4, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 3, Sesuai (S) diberi nilai 2, dan Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 1.

Dalam penelitian ini akan dilakukan dua analisis, yaitu deskriptif dan korelasional. Analisis deskriptif bertujuan mendeskripsikan terkait dengan motivasi menghafal Al-Qur'an, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar. Deskripsi menggunakan kategori tinggi rendah. Pengkategorian tinggi rendah dengan menggunakan skor Z. Sedangkan analisis korelasional digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara motivasi menghafal Al-Qur'an dengan prestasi belajar, kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, dan melihat hubungan antara motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional secara simultan dengan prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan Product Moment sebagai analisis korelasi. Pedoman pengambilan kesimpulan dalam analisis korelasi yaitu jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, dan didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antar variabel. Sebaliknya jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima, dan didapatkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antar variabel.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis deskriptif

3.1.1. Analisis deskriptif motivasi menghafal Al-Qur'an

Skala motivasi menghafal Al-Qur'an dibagikan pada bulan agustus 2018 kepada 75 mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Arab sebagai sampel pada penelitian ini. Hasilnya, nilai minimal motivasi menghafal Al-Qur'an adalah 73,00 dan nilai maksimal adalah 126,00 dengan nilai rerata subjek penelitian adalah 101,587. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 11,33, yang menunjukkan data yang telah didapat berjarak $\pm 11,33$ dari rata-rata.

Berikut tabel 1 menjabarkan hasil analisis deskripsi terhadap data yang telah diperoleh dari skala motivasi menghafal Al-Qur'an.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Variabel	N	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
MMQ (X1)	75	36	144	90	9,33	73	126	101,59	11,33

Klasifikasi pada analisis deskripsi motivasi menghafal Al-Qur'an didasarkan pada skor Z. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa 41 subjek penelitian berada pada kategori yang tinggi atau sekitar 54,67%. Sedangkan 34 subjek penelitian menunjukkan bahwa subjek berada pada kategorisasi rendah atau sekitar 45,33%. Berikut tabel 2 yang menunjukkan klasifikasi motivasi menghafal Al-Qur'an.

Tabel 2. Klasifikasi Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Klasifikasi	Norma Z skor	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	Z Skor positif	41	54,67
Rendah	Z Skor negatif	34	45,33%

3.1.2. Analisis deskriptif kecerdasan emosional

Skala kecerdasan emosional dibagikan pada bulan agustus kepada 75 mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Arab sebagai sampel pada penelitian ini. Hasilnya, nilai minimal kecerdasan emosional adalah 78,00 dan nilai maksimal adalah 134,00 dengan nilai rata-rata nilai kecerdasan emosional subjek penelitian sebesar 108,08. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 12,152, yang menunjukkan data yang telah didapat berjarak $\pm 12,152$ dari rata-rata. Berikut tabel 3 menjabarkan hasil analisis deskripsi terhadap data yang telah diperoleh dari skala kecerdasan emosional.

Tabel 3. Deskripsi Statistik Kecerdasan Emosional

c	N	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
KE (X2)	75	38	152	95	8,83	78	134	108,08	12,152

Klasifikasi pada analisis deskripsi kecerdasan emosional berdasarkan standar deviasi dan nilai rata-rata. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa 41 subjek penelitian berada pada kategori yang tinggi atau sekitar 54,67%. Sedangkan 34 subjek penelitian menunjukkan bahwa subjek berada pada kategorisasi rendah atau sekitar 45,33%. Berikut tabel 4 yang menunjukkan klasifikasi kecerdasan emosional.

Tabel 4. Klasifikasi Kecerdasan Emosional

Klasifikasi	Norma Z skor	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	Z Skor positif	41	54,67%
Rendah	Z Skor negatif	34	45,33%

Prestasi belajar pada penelitian ini diambil dari nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) 75 mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Arab pada semester dua (genap) tahun 2018. Hasilnya, nilai minimal prestasi belajar adalah 3,10 dan nilai maksimal adalah 3,95 dengan nilai rata-rata sebesar 3,52. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,22 yang menunjukkan data yang telah didapat berjarak $\pm 0,22$ dari rata-rata. Berikut tabel 5 menjabarkan hasil analisis deskripsi terhadap data yang telah diperoleh dari prestasi belajar mahasiswa.

Tabel 5. Deskripsi Statistik Prestasi Belajar

Variabel	N	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
PB (Y)	75	0	4,00	2	0,79	3,10	3,95	3,52	0,22

Klasifikasi pada analisis deskripsi prestasi belajar didasarkan pada skor z individu. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa 40 subjek penelitian berada pada kategori yang tinggi atau sekitar 53,33%. Sedangkan 35 subjek penelitian menunjukkan bahwa subjek berada pada kategorisasi rendah atau sekitar 46,67%. Berikut tabel 6 yang menunjukkan klasifikasi prestasi belajar.

Tabel 6. Deskripsi Statistik Prestasi Belajar

Klasifikasi	Norma Z skor	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	Z Skor positif	39	52%
Rendah	Z Skor negative	36	48%

3.1.3. Uji asumsi

Uji asumsi yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji linieritas. (a) Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Tolak ukur yang digunakan dalam menentukan normalitasnya yaitu jika nilai signifikansi (Sig) $\leq 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal, jika nilai signifikansi (Sig) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Berikut tabel 7 hasil penghitungan uji normalitas.

Tabel 7. Deskripsi Statistik Prestasi Belajar

Hubungan antar Variabel	Sig.	Keterangan	Keputusan
Hubungan antara Motivasi Menghafal Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar	0,973	$p > 0,05$	Linier
Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar	0,889	$p > 0,05$	Linier

(b) uji linieritas menggunakan rumus product moment. Adapun kriteria pengujian linieritas adalah dengan melihat signifikansi dari deviation of liness, jika $p > 0,05$ maka hubungan kedua variabel dikatakan tidak ada penyimpangan, sehingga hubungan kedua variabel linier dan jika $p < 0,05$ maka terjadi penyimpangan pada hubungan kedua variabel, sehingga hubungan kedua variabel tidak linier. Adapun hasil dari penghitungan uji linieritas terlihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Linieritas

Hubungan antar Variabel	Sig.	Keterangan	Keputusan
Hubungan antara Motivasi Menghafal Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar	0,973	$p > 0,05$	Linier
Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar	0,889	$p > 0,05$	Linier

3.1.4. Uji hipotesis

Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi product moment. Penghitungan analisis korelasi sederhana menghasilkan bahwa hubungan variabel motivasi menghafal Al-Qur'an dengan prestasi belajar menunjukkan $p < 0,05$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga kesimpulannya terdapat hubungan positif antara motivasi menghafal Al-Qur'an dan prestasi belajar dengan $r_{xy} = 0,441$. Kemudian, hubungan variabel kecerdasan emosional dengan prestasi belajar menunjukkan $p < 0,05$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga kesimpulannya terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan $r_{xy} = 0,531$. Sedangkan pada penghitungan analisis korelasi ganda antara motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional secara simultan dengan prestasi belajar menunjukkan bahwa $p < 0,05$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga kesimpulannya ada hubungan positif antara motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional secara simultan dengan prestasi belajar dengan $r_{xy} = 0,733$. Nilai R Square = 0,537 menunjukkan bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar sebanyak 53,7%. Sedangkan 46,3% dipengaruhi oleh faktor yang tidak terdapat dalam analisis ini.

3.1.5. Motivasi menghafal Al-Qur'an dan prestasi belajar

Motivasi menghafal Al-Qur'an berperan cukup penting terhadap prestasi belajar. Peran motivasi menghafal Al-Qur'an yaitu memunculkan perilaku-perilaku yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Perilaku tersebut diantaranya adalah tekad yang kuat, tanggung jawab, istiqamah, sabar, berpikir positif, optimis, mengontrol suasana emosi dengan baik, dan manajemen waktu dengan baik (Chairani dan Subandi, 2010). Ketika perilaku-perilaku tersebut muncul dalam diri subjek penelitian maka proses belajar subjek dalam perkuliahan akan terbantu sehingga prestasi belajar terlihat baik.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dengan prestasi belajar memang tidak berhubungan secara langsung. Dalam artian, motivasi menghafal Al-Qur'an tidak dapat langsung mengubah atau meningkatkan prestasi belajar. Akan tetapi motivasi menghafal Al-Qur'an akan memunculkan perilaku-perilaku yang dapat membantu subjek untuk semakin giat dalam belajar dan mudah memahami materi yang disampaikan. Sehingga dengan adanya perilaku-perilaku itu, prestasi belajar subjek dapat meningkat.

Selain itu, prestasi belajar akan terbantu dengan menghafalkan Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an akan mempertajam pikiran dan mengendalikan emosi secara stabil. Hal itu disampaikan oleh Al-Kaheel (2011) bahwa Al-Qur'an memiliki keutamaannya yang luar biasa, diantaranya adalah menghilangkan stres, mampu menenangkan hati, dan mengendalikan

emosi secara stabil. Kemudian Qori (2015) menyebutkan bahwa otak penghafal Al-Qur'an lebih cerdas dan lebih tajam dalam berpikir dibanding dengan orang yang tidak menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa menghafal Al-Qur'an akan mempermudah mahasiswa untuk memahami pembelajaran saat perkuliahan. Dengan demikian, wajar jika subjek dengan motivasi menghafal Al-Qur'an yang tinggi diikuti dengan prestasi belajar yang tinggi juga.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Ginanjar (2017) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan prestasi belajar. Kesimpulan tersebut diambil setelah melihat r hitung sebesar 0,58 lebih besar dari r tabel 0,32. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa stabilitas psikologis sangat dipengaruhi oleh agama dan menghafal Al-Qur'an mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan keterampilan dan prestasi belajar. Penelitian lain dari Ilmia (2016) menyimpulkan bahwa hafalan Al-Qur'an memiliki hubungan dengan prestasi belajar. Kekuatan korelasi yang dihasilkan yaitu 0,606 berada pada tingkatan cukup kuat. Pada penelitian tersebut juga dikatakan bahwa hafalan Al-Qur'an menyumbang sekitar 36,7% terhadap prestasi belajar. Kemudian, Lutfiah (2011) juga menghasilkan bahwa terdapat hubungan positif antara hafalan Al-Qur'an dan prestasi belajar Qur'an Hadits. Pengaruh hafalan Al-Qur'an menurut penelitian tersebut sebesar 73,61% terhadap prestasi belajar. Dan sebesar 26,39% yang ditentukan oleh faktor yang lain.

3.1.6. Kecerdasan emosional dengan prestasi belajar

Kecerdasan emosional menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi kesuksesan mahasiswa dalam belajar. Bahkan Suharsono (2002) menyebutkan bahwa kemampuan inteligensi hanya menyumbang 40% dan kemampuan mengendalikan emosi (kecerdasan emosional) menyumbang 60% untuk kesuksesan. Dan Goleman (2003) memberikan persentase yang lebih sedikit yaitu 20% untuk kecerdasan intelektual dalam keberhasilan seseorang, sedangkan 80% nya disumbang oleh kecerdasan emosional yang meliputi motivasi diri, kesadaran diri, keterampilan sosial, empati, dan pengaturan diri. Walaupun demikian, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelegensi harus dapat dimaksimalkan secara bersamaan, sehingga kesuksesan dapat tercapai.

Kecerdasan emosional memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Wahab (2016) menyebutkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi salah satunya oleh kecerdasan emosional. Pendapat ini selaras dengan Syah (2015) yang menyebutkan bahwa pengendalian emosi yang baik akan menimbulkan kemauan belajar yang efektif sehingga akan menunjang prestasi belajar. Dengan demikian, jika prestasi belajar mahasiswa tinggi maka yang menjadi salah satu faktor utamanya adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional bukanlah sebatas konsep saja, melainkan hal penting dalam proses pendidikan (Radu, 2014). Dengan adanya kecerdasan emosional mahasiswa, dosen juga terbantu. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional akan cenderung bersikap lebih baik dalam kehidupan sosialnya. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional mampu mengendalikan emosi, mengetahui emosi-emosi yang merusak, mampu memahami dan mengembangkan potensi teman-temannya. Selain itu, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional juga cenderung memiliki wawasan yang luas terkait perubahan, feksibel, mampu bertanggung

jawab, dapat menjalin hubungan dan bersinergi dengan teman, serta mampu memberikan solusi terhadap masalah yang ada.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Arumsari (2017) memperoleh kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa MAN 1 Malang. Korelasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut menguatkan hasil penelitian ini bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan signifikan positif terhadap prestasi belajar.

Penelitian juga dilakukan oleh Budiarta, dkk. (2014) yang memperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPA pada siswa kelas lima Gugus satu di Desa Pengeragoan Kecamatan Pekututan tahun pelajaran 2012/2013. Hasil korelasi penelitian tersebut menunjukkan angka 0,902 yang berarti berada pada tingkatan hubungan sangat kuat. Pada penelitian tersebut juga dikatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki berpengaruh 84,64% terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian Budiarta, dkk. (2014) memiliki keselarasan dengan hasil pada penelitian ini.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi yang positif terhadap kemajuan akademik (Joibari dan Mohammadtaheri, 2011). Pada penelitian tersebut menyarankan kepada guru untuk mulai mengajarkan terkait kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional memiliki efek lebih lama dalam proses belajar. Hal itu dikarenakan kecerdasan emosional membantu pikiran menjadi tenang dan mampu meningkatkan penerimaan informasi yang ada pada proses belajar-mengajar (Yahaya, dkk., 2012). Oleh karena itu, pendidikan terkait kecerdasan emosional sangat diperlukan dan sangat menunjang prestasi belajar.

3.1.7. Mekanisme psikologis motivasi menghafal al-qur'an, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar

Motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting terhadap prestasi belajar. Keduanya tergolong kondisi psikologis dalam faktor internal mahasiswa yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Pengaruh ini tidak terjadi secara langsung. Dalam artian, motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional tidak dapat langsung mengubah atau meningkatkan prestasi belajar. Akan tetapi motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional dapat memunculkan perilaku-perilaku yang dapat membantu subjek untuk semakin giat dalam belajar dan mudah memahami materi yang disampaikan. Sehingga dengan adanya perilaku-perilaku itu, prestasi belajar subjek dapat meningkat.

Pikiran pun akan aktif saat mahasiswa menghafal Al-Qur'an. Mahasiswa yang menghafalkan Al-Qur'an secara tidak langsung telah mengasah otaknya untuk senantiasa aktif untuk menghafal dan mengingat. Sedangkan kecerdasan emosional menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi. Ketenangan emosi akan berdampak pada kejernihan pikiran. Berdasarkan pemaparan tersebut, ketika motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional mahasiswa meningkat akan mempermudah mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menunjang prestasi belajar. Sebaliknya, jika motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional rendah maka kognisi mahasiswa akan lebih lemah. Mahasiswa tidak memiliki sarana latihan untuk meningkatkan kognisi. Mahasiswa yang

menghafal Al-Qur'an dituntut untuk sering mengulang dan memuraja'ah hafalan sehingga menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu cara paling efektif untuk mengasah otak. Kecerdasan emosi mahasiswa yang rendah memunculkan emosi-emosi yang negatif bagi mahasiswa. Emosi itu yang menyebabkan mahasiswa tidak dapat berpikir secara jernih sehingga dapat menurunkan prestasi belajar.

Kemudian dari aspek afektif, keinginan yang kuat dalam menghafal Al- Qur'an memunculkan pengaturan sikap yang positif sesuai apa yang ada dalam Al-Qur'an. Selain itu, motivasi menghafal Al-Qur'an yang tinggi memunculkan ketekunan, karena dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan waktu yang cukup lama dan harus konsisten. Sedangkan kecerdasan emosional yang tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memberikan penerimaan diri dan penilaian yang baik. Hal seperti ini akan membantu mahasiswa dalam proses belajar. Pengaturan sikap yang positif dan ketekunan serta penerimaan diri yang baik akan muncul dalam proses belajar yang pada akhirnya membantu meningkatkan prestasi belajar. Sebaliknya, jika motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional rendah maka aspek afektif mahasiswa juga rendah. Mahasiswa tidak mampu untuk bersikap positif pada orang lain, bahkan pada diri sendiri. Motivasi menghafal Al-Qur'an yang rendah menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki ketekunan dan konsistensi dalam menghafal Al- Qur'an. Kecerdasan emosional yang rendah juga menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu menilai diri sendiri dan orang lain dengan baik. Hal-hal seperti itu akan mengakibatkan mahasiswa susah dalam belajar, mahasiswa akan cenderung bermalas-malasan dan tidak mampu bersikap objektif terhadap diri sendiri sehingga prestasi belajar akan menurun.

Dari aspek psikomotorik, motivasi menghafal Al-Qur'an memunculkan perilaku terbimbing sesuai dengan ajaran yang dicontohkan dalam Al-Qur'an. Bahkan dapat menjadi sebuah kebiasaan berperilaku yang baik. Sedangkan kecerdasan emosional yang baik menunjukkan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain dan mampu untuk ikut serta mengembangkan kemampuan orang lain. Perilaku-perilaku ini akan bernilai positif dalam proses belajar dan membantu mahasiswa dalam menunjang prestasi belajar. Sebaliknya, jika motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional mahasiswa rendah maka perilaku yang ditunjukkan cenderung negatif. Mahasiswa yang memiliki motivasi menghafal yang rendah, tidak memiliki model berperilaku yang baik. Mahasiswa dengan kecerdasan emosi yang rendah juga menunjukkan lemahnya dalam membina hubungan sosial dan berempati terhadap orang lain. Sehingga dalam proses belajar, mahasiswa akan kesusahan karena lingkungan sosialnya. Mahasiswa akan lebih sedikit memiliki teman dan jarang mendapatkan bantuan ketika mengalami kesusahan materi belajar. Karena hal itulah, prestasi belajar mahasiswa dapat menurun.

Selain itu, mahasiswa penghafal Al-Qur'an dituntut untuk manajemen waktu dengan baik. Mahasiswa harus mampu membagi kapan ia harus menghafal, mengulang hafalan, juga termasuk mengerjakan tugasnya sebagai mahasiswa. Kemampuan untuk manajemen waktu ini akan lebih maksimal jika mahasiswa mampu mengenali potensi yang ada dalam dirinya. Ketekunan mahasiswa dalam menghafal dan kemampuan mahasiswa dalam mengenali potensi dirinya berakibat positif terhadap prestasi belajar. Mahasiswa menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan tidak lalai akan tanggung jawab dirinya sebagai penghafal Al-Qur'an dan sebagai mahasiswa.

Pengaruh teman sebaya dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar juga memiliki peran penting. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa yang keseharian berteman dengan penghafal Al-Qur'an lebih termotivasi untuk ikut serta menghafal Al-Qur'an. Mahasiswa juga menyebutkan bahwa transedensi berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an juga menguatkan keinginan lebih serius dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari temuan dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional memiliki kontribusi dalam peningkatan prestasi belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi belajar sedikit banyak dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan motivasi menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan-kegiatan ke Al-Qur'an an dan pelatihan pengendalian emosi sangat dibutuhkan untuk menunjang prestasi belajar.

4. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan penelitian mengenai hubungan motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Malang, diperoleh kesimpulan bahwa (a) motivasi menghafal mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Malang tergolong tinggi 54,67% (b) kecerdasan emosional mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Malang tergolong tinggi dengan 54,67% (c) prestasi belajar mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Malang tergolong tinggi dengan 52% (d) ada hubungan positif antara motivasi menghafal Al-Qur'an dan prestasi belajar dengan r_{xy} 0,441 (e) ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan r_{xy} 0,531 (f) ada hubungan positif antara motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dengan r_{xy} 0,441. Berdasarkan pembahasan, saran yang dapat peneliti ajukan adalah (a) mahasiswa Jurusan Sastra Arab untuk aktif dalam kegiatan ke Al-Qur'an an dan berupaya untuk mengendalikan emosi diri (b) bagi pengambil kebijakan Jurusan Sastra Arab diharapkan dapat memfasilitasi dan mengadakan kegiatan talkshow inspiratif dengan penghafal Al-Qur'an dan pelatihan pengendalian emosi (c) bagi peneliti selanjutnya dapat memvariasikan penelitian ini dengan manajemen waktu dan pengaruh teman sebaya.

Daftar Rujukan

- Al-Kaheel, A. (2011). *Al-Qur'an the Healing Book. Terjemahan Lili Nur Aulia*. Jakarta: Tarbawi Press.
- Arumsari, A. (2017). *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Malang*. Skripsi. Malang: FPPsi Universitas Negeri Malang.
- Azwar, S. (2015). *Tes Prestasi Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Budiarta, I. W. (2014). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar IPA Kelas V Desa Pengeragoan*. E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol. 2 No. 1.
- Chairani, L. & Subandi, M. A. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginanjari, M. H. (2017). *Aktivitas Menghafal Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor)*. Jurnal Edukasi Islam jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 11 hlm. 39-58.

Golemen, D. (2003). *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Ilmia, M. (2016). *Hubungan Antara Hafaan Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam As-Salam Malang*. Skripsi. Malang: FITK UIN Maulana Malik Ibrahim.

Jamaris, M. (2015). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia